

**ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN PADA NY. N DENGAN INISIASI
MENYUSU DINI UNTUK MENCEGAH KEHILANGAN PANAS TUBUH BAYI
DI TPMB TATIK SUPRIHATIN BANTUL YOGYAKARTA**

**CONTINUITY OF MIDWIFERY CARE FOR MRS. N WITH EARLY INITIATION OF
BREASTFEEDING TO PREVENT HIPOTERMIA AT TPMB TATIK SUPRIHATIN,
BANTUL, YOGYAKARTA**

Fauzul Husna¹, Riadinata Shinta², Sri Widarti³
Prodi D III Kebidanan Universitas Islam Mulia Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang: Bayi baru lahir berisiko mengalami kehilangan panas tubuh (hipotermia) karena sistem termoregulasi yang belum matang. Hipotermia dapat menyebabkan komplikasi seperti hipoglikemia, gangguan pernapasan, infeksi, hingga kematian neonatal. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) melalui kontak kulit ke kulit (skin to skin contact) merupakan metode efektif untuk menjaga suhu tubuh bayi segera setelah lahir.

Tujuan: Melaksanakan asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny. N dengan pemberian IMD untuk mencegah kehilangan panas tubuh bayi di TPMB Tatik Suprihatin Bantul Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui Continuity of Care (CoC) mulai trimester III kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, hingga neonatus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dokumentasi, dan studi pustaka. Dokumentasi asuhan menggunakan metode SOAP.

Hasil: Kehamilan Ny. N berlangsung fisiologis dan persalinan berjalan normal tanpa komplikasi. IMD dilakukan selama satu jam melalui kontak kulit ibu dan bayi. Bayi berhasil menyusu mandiri, suhu tubuh tetap stabil pada rentang 36,5°C–37,5°C, dan tidak ditemukan tanda hipotermia. Kondisi ibu dan bayi pada masa nifas dan neonatus juga baik.

Kesimpulan: IMD efektif mencegah kehilangan panas tubuh pada bayi baru lahir serta membantu menjaga kestabilan suhu tubuh bayi melalui kontak kulit ke kulit.

Kata Kunci: Asuhan Kebidanan Berkelanjutan, Inisiasi Menyusu Dini, Hipotermia, Bayi Baru Lahir.

ABSTRACT

Background: Newborns are at risk of heat loss (hypothermia) due to immature thermoregulation. Hypothermia may lead to complications such as hypoglycemia, respiratory problems, infection, and neonatal mortality. Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) through skin-to-skin contact is an effective method to maintain newborn body temperature immediately after birth.

Objective: To provide continuity of midwifery care for Mrs. N through the implementation of EIBF to prevent newborn heat loss at TPMB Tatik Suprihatin, Bantul, Yogyakarta.

Methods: This study used a descriptive case study approach with Continuity of Care (CoC), covering the third trimester of pregnancy, labor, newborn, postpartum, and neonatal care. Data were collected through interviews, observation, physical examination, documentation, and literature review. Care documentation used the SOAP method.

Results: Mrs. N experienced a physiological pregnancy and spontaneous normal labor without complications. EIBF was conducted for one hour immediately after birth through skin-to-skin contact. The baby successfully performed the breast crawl reflex and breastfed independently. The newborn's temperature remained stable at 36.5°C–37.5°C, with no signs of hypothermia. Postpartum and neonatal conditions were normal, and exclusive breastfeeding was successfully initiated.

Conclusion: EIBF is effective in preventing newborn heat loss and maintaining body temperature stability. Continuity of midwifery care supports successful EIBF implementation and optimal neonatal adaptation.

Keywords: Continuity of Midwifery Care, Early Initiation of Breastfeeding, Hypothermia, Newborn.

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami gangguan adaptasi fisiologis setelah kelahiran, salah satunya adalah kehilangan panas tubuh (heat loss) atau hipotermia. Hipotermia neonatal masih menjadi masalah kesehatan yang berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir, terutama pada periode neonatal dini. Bayi baru lahir memiliki risiko tinggi mengalami kehilangan panas tubuh karena pusat pengaturan suhu yang belum sempurna, cadangan lemak coklat yang terbatas, luas permukaan tubuh yang lebih besar dibandingkan berat badan, serta ketidakmampuan menghasilkan panas secara optimal. Kehilangan panas tubuh dapat terjadi melalui evaporasi, konduksi, konveksi, dan radiasi apabila tidak segera dilakukan tindakan pencegahan setelah persalinan¹. Kondisi hipotermia pada bayi baru lahir dapat menyebabkan komplikasi serius seperti hipoglikemia, gangguan metabolisme, asidosis metabolik, gangguan pernapasan, hingga meningkatkan risiko kematian neonatal².

Salah satu upaya efektif untuk mencegah kehilangan panas tubuh bayi baru lahir adalah melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Inisiasi Menyusu Dini merupakan proses memberikan kesempatan kepada bayi untuk melakukan kontak kulit dengan ibu segera setelah lahir minimal selama satu jam, sehingga bayi dapat mencari puting susu ibu secara alami. Kontak kulit ke kulit (skin to skin contact) antara ibu dan bayi terbukti mampu membantu mempertahankan kestabilan suhu

tubuh bayi karena suhu tubuh ibu berfungsi sebagai thermal synchrony atau pengatur panas alami bagi bayi baru lahir⁴. Selain berfungsi menjaga suhu tubuh, IMD juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui, memperkuat bonding attachment ibu dan bayi, menstabilkan denyut jantung dan respirasi bayi, serta membantu meningkatkan kekebalan tubuh melalui pemberian kolostrum².

Pelaksanaan IMD di Indonesia masih belum optimal meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan IMD dalam pelayanan kesehatan maternal neonatal. Rendahnya cakupan IMD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu, minimnya dukungan keluarga, keterbatasan tenaga kesehatan dalam pendampingan IMD, kondisi persalinan, serta masih adanya kebiasaan pemisahan ibu dan bayi segera setelah lahir. Hal tersebut menyebabkan bayi kehilangan kesempatan memperoleh manfaat IMD, termasuk dalam mempertahankan suhu tubuh normal setelah lahir². Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan IMD memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipotermia dibandingkan bayi yang memperoleh IMD segera setelah lahir³.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa IMD berpengaruh signifikan terhadap kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir. Hasil penelitian Evidence Based Case Report menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD mampu meningkatkan suhu tubuh bayi dari 36,2°C menjadi 36,7°C dalam satu jam

pertama kehidupan, sehingga dapat mencegah kejadian hipotermia neonatal (Purwani & Ulfah, 2023). Penelitian lain juga menemukan adanya hubungan bermakna antara pelaksanaan IMD dengan pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir, di mana bayi yang mendapatkan IMD memiliki kondisi termoregulasi yang lebih stabil dibandingkan bayi tanpa IMD⁴. Dengan demikian, IMD menjadi salah satu intervensi penting dalam pelayanan kebidanan untuk menurunkan risiko komplikasi neonatal akibat kehilangan panas tubuh.

Asuhan kebidanan berkelanjutan (Continuity of Care) memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD dan pencegahan kehilangan panas tubuh bayi baru lahir. Asuhan kebidanan berkelanjutan mencakup pelayanan komprehensif mulai dari masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, masa nifas, neonatus, hingga keluarga berencana. Edukasi mengenai manfaat IMD sejak masa antenatal, persiapan persalinan, serta dukungan bidan saat proses persalinan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Oleh karena itu, pelayanan kebidanan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi serta menurunkan risiko komplikasi neonatal, khususnya kehilangan panas tubuh pada bayi baru lahir².

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Asuhan Kebidanan Berkelanjutan pada Ny. N dengan Inisiasi Menyusu Dini untuk Mencegah Kehilangan Panas Tubuh Bayi di TPMB Tatik Suprihatin Bantul

Yogyakarta" sebagai bentuk implementasi pelayanan kebidanan komprehensif dalam mendukung keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini guna mencegah kehilangan panas tubuh pada bayi baru lahir.

METODE ASUHAN

Metode asuhan yang digunakan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study) menggunakan manajemen asuhan kebidanan berkelanjutan (Continuity of Care/CoC) pada Ny. N dengan pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk mencegah kehilangan panas tubuh bayi di TPMB Tatik Suprihatin Bantul Yogyakarta. Pendekatan ini dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan mulai dari masa kehamilan trimester III, persalinan, bayi baru lahir, masa nifas, neonatus, hingga pelayanan keluarga berencana.

Subjek dalam studi kasus ini adalah Ny. N sebagai ibu hamil dengan usia kehamilan trimester III hingga postpartum beserta bayi baru lahir yang mendapatkan tindakan Inisiasi Menyusu Dini segera setelah lahir. Lokasi pengambilan kasus dilakukan di TPMB Tatik Suprihatin Bantul Yogyakarta, sedangkan waktu pelaksanaan asuhan dilakukan sejak ibu memasuki usia kehamilan trimester III sampai masa neonatus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara (anamnesis) kepada klien mengenai identitas, riwayat kesehatan, riwayat obstetri, keluhan, kebutuhan ibu, serta

kesiapan menghadapi persalinan dan menyusui. Selain itu dilakukan observasi langsung terhadap kondisi ibu dan bayi selama proses asuhan, termasuk pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dan pemantauan suhu tubuh bayi untuk mencegah kehilangan panas. Pemeriksaan fisik juga dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi untuk mengetahui kondisi ibu maupun bayi baru lahir.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), hasil pemeriksaan antenatal, rekam medis, partograf persalinan, serta catatan pelayanan kebidanan di TPMB Tatik Suprihatin Bantul Yogyakarta. Selain itu, studi kepustakaan digunakan sebagai data pendukung melalui telaah jurnal ilmiah, buku referensi kebidanan, pedoman praktik kebidanan, dan sumber ilmiah lain yang relevan terkait Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pencegahan kehilangan panas tubuh bayi baru lahir, serta asuhan kebidanan berkelanjutan.

Pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan menurut Varney yang terdiri atas pengkajian data, interpretasi data, identifikasi diagnosis atau masalah potensial, identifikasi kebutuhan tindakan segera, perencanaan asuhan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi hasil asuhan. Dokumentasi hasil asuhan dituliskan menggunakan metode SOAP (Subjektif, Objektif, Analisis, dan Penatalaksanaan) untuk mempermudah pencatatan perkembangan kondisi ibu dan bayi selama proses asuhan berlangsung.

Analisis data dalam studi kasus ini dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil asuhan yang diperoleh di lapangan dengan teori, standar pelayanan kebidanan, serta hasil penelitian terkini mengenai efektivitas Inisiasi Menyusu Dini dalam mencegah kehilangan panas tubuh bayi baru lahir. Dengan metode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny. N dalam mendukung keberhasilan IMD sebagai upaya mempertahankan kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny. N dilakukan di TPMB Tatik Suprihatin Bantul Yogyakarta mulai masa kehamilan trimester III, persalinan, bayi baru lahir, masa nifas, hingga neonatus dengan fokus pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk mencegah kehilangan panas tubuh bayi. Ny. N merupakan ibu usia 27 tahun, gravida 2 para 1 abortus 0 (G2P1A0), dengan usia kehamilan 39 minggu 2 hari. Selama masa kehamilan, Ny. N melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin dan tidak ditemukan komplikasi obstetri. Hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi umum ibu baik, tekanan darah dalam batas normal, status gizi baik, tinggi fundus uteri sesuai usia kehamilan, denyut jantung janin normal, serta tidak ditemukan tanda bahaya kehamilan. Pada masa antenatal, ibu telah diberikan edukasi mengenai persiapan persalinan, tanda bahaya persalinan, manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI), serta pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah bayi lahir sebagai upaya

mencegah kehilangan panas tubuh bayi baru lahir.

Pada usia kehamilan 39 minggu 2 hari, Ny. N datang ke TPMB Tatik Suprihatin dengan keluhan mulas teratur disertai pengeluaran lendir bercampur darah sejak beberapa jam sebelum datang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil pemeriksaan menunjukkan keadaan umum ibu baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, kontraksi uterus adekuat, denyut jantung janin normal, serta pembukaan serviks sesuai fase aktif persalinan. Persalinan berlangsung secara spontan, normal, tanpa komplikasi, dan didampingi tenaga kesehatan. Kala I, kala II, kala III, dan kala IV berlangsung fisiologis tanpa penyulit. Bayi lahir spontan pukul 08.15 WIB dengan jenis kelamin perempuan, menangis kuat, tonus otot aktif, warna kulit kemerahan, serta nilai APGAR Score baik.

Segera setelah bayi lahir dilakukan pengeringan cepat menggunakan kain hangat tanpa membersihkan verniks secara berlebihan, kemudian bayi langsung diletakkan di dada ibu untuk dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Bayi dibiarkan melakukan kontak kulit ke kulit (skin to skin contact) dengan ibu selama kurang lebih satu jam tanpa dipisahkan. Selama proses IMD, bayi menunjukkan refleks alami mencari puting susu (breast crawl) dan berhasil menyusu secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan suhu tubuh bayi tetap stabil pada rentang normal yaitu 36,5–37,5°C, frekuensi napas normal, denyut jantung baik, dan tidak ditemukan tanda hipotermia seperti ekstremitas dingin, kulit pucat, atau penurunan aktivitas bayi. Pelaksanaan IMD berjalan lancar karena ibu

kooperatif dan mendapatkan dukungan penuh dari tenaga kesehatan serta keluarga.

Pada masa nifas, kondisi Ny. N dalam keadaan baik tanpa komplikasi. Involusi uterus berlangsung normal, lochea sesuai masa nifas, tidak ditemukan tanda infeksi, dan produksi ASI sudah mulai lancar sejak hari pertama postpartum. Ny. N diberikan konseling mengenai perawatan payudara, teknik menyusui yang benar, pemenuhan nutrisi ibu nifas, tanda bahaya masa nifas, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Ibu juga menyatakan merasa senang karena dapat segera menyusui bayinya setelah lahir dan memahami manfaat IMD terhadap kesehatan bayi.

Kunjungan neonatus dilakukan untuk memantau kondisi bayi baru lahir. Hasil pemeriksaan menunjukkan bayi dalam keadaan sehat, refleks fisiologis baik, suhu tubuh stabil, berat badan sesuai, pola menyusu baik, eliminasi normal, dan tidak ditemukan tanda infeksi maupun komplikasi neonatal. Bayi mendapatkan ASI eksklusif dengan frekuensi menyusu yang adekuat. Selama masa pemantauan tidak ditemukan tanda kehilangan panas tubuh atau hipotermia sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini berkontribusi terhadap kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan berkelanjutan yang dilakukan pada Ny. N, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini segera setelah persalinan memberikan manfaat dalam mempertahankan suhu tubuh bayi tetap stabil melalui kontak kulit ke kulit

antara ibu dan bayi. Asuhan kebidanan komprehensif sejak masa kehamilan hingga neonatus juga mendukung keberhasilan IMD sehingga proses adaptasi bayi baru lahir berlangsung dengan baik tanpa komplikasi kehilangan panas tubuh.

PEMBAHASAN

Hipotermia pada bayi baru lahir merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada periode transisi neonatal dan menjadi penyebab tidak langsung meningkatnya morbiditas serta mortalitas neonatal. Bayi baru lahir sangat rentan mengalami hipotermia karena kemampuan adaptasi terhadap perubahan suhu lingkungan masih belum sempurna. Setelah lahir, bayi mengalami perpindahan lingkungan dari intrauterin yang hangat menuju lingkungan ekstrauterin dengan suhu yang lebih rendah sehingga menyebabkan kehilangan panas tubuh terjadi secara cepat. Pada kondisi ini, bayi memiliki keterbatasan dalam mempertahankan suhu tubuh karena pusat termoregulasi di hipotalamus belum matang, cadangan lemak coklat (brown fat) masih terbatas, serta luas permukaan tubuh bayi lebih besar dibandingkan berat badannya⁸.

Pada kasus Ny. N, tindakan pencegahan hipotermia dilakukan segera setelah bayi lahir melalui pengeringan tubuh bayi menggunakan kain hangat dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan metode kontak kulit ke kulit (skin to skin contact) selama satu jam pertama kehidupan. Hasil observasi menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi tetap berada pada rentang normal (36,5°C–37,5°C) dan tidak ditemukan tanda-tanda hipotermia seperti ekstremitas dingin,

kulit pucat, sianosis perifer, tangisan lemah, penurunan aktivitas, maupun gangguan menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan IMD yang dilakukan pada Ny. N efektif dalam mencegah kehilangan panas tubuh bayi segera setelah lahir.

Menurut teori termoregulasi neonatus, kehilangan panas pada bayi baru lahir dapat terjadi melalui empat mekanisme utama yaitu evaporasi, konduksi, konveksi, dan radiasi. Kehilangan panas melalui evaporasi terjadi ketika cairan ketuban yang menempel pada tubuh bayi menguap sehingga menyerap panas tubuh bayi. Kehilangan panas secara konduksi dapat terjadi ketika tubuh bayi bersentuhan langsung dengan benda dingin, seperti meja pemeriksaan atau kain yang tidak hangat. Konveksi terjadi akibat aliran udara dingin di sekitar bayi, sedangkan radiasi terjadi ketika bayi berada di dekat benda bersuhu lebih rendah tanpa kontak langsung³. Oleh karena itu, tindakan segera setelah lahir seperti mengeringkan tubuh bayi, menutup kepala bayi, membungkus tubuh dengan kain hangat, serta mempertahankan kontak kulit ibu dan bayi sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan hipotermia.

Pelaksanaan IMD pada kasus Ny. N terbukti mampu mencegah kehilangan panas tubuh bayi karena adanya mekanisme thermal synchrony, yaitu kemampuan tubuh ibu menyesuaikan suhu tubuh sesuai kebutuhan bayi. Ketika suhu tubuh bayi menurun, suhu kulit dada ibu secara fisiologis dapat meningkat beberapa derajat untuk membantu menghangatkan bayi. Sebaliknya, apabila bayi terlalu hangat, suhu tubuh ibu dapat menurun secara otomatis

sehingga membantu menjaga kestabilan suhu bayi. Mekanisme ini menunjukkan bahwa tubuh ibu merupakan "inkubator alami" terbaik bagi bayi baru lahir².

Hasil asuhan ini sejalan dengan penelitian Purwani dan Ulfah (2023)¹ yang menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan IMD segera setelah lahir mengalami peningkatan suhu tubuh dan memiliki risiko hipotermia lebih rendah dibandingkan bayi tanpa IMD. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan suhu tubuh neonatus setelah satu jam pelaksanaan IMD, sehingga direkomendasikan sebagai intervensi utama dalam pencegahan hipotermia neonatal. Penelitian lain oleh Angga et al. (2024)⁴ juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pelaksanaan IMD dengan pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir di mana bayi yang mendapatkan IMD lebih mampu mempertahankan suhu tubuh normal dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan kontak kulit dengan ibu segera setelah lahir.

Hipotermia neonatal apabila tidak dicegah dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius pada bayi baru lahir. Penurunan suhu tubuh dapat meningkatkan konsumsi oksigen dan metabolisme glukosa sehingga menyebabkan hipoglikemia, hipoksia, asidosis metabolik, gangguan pernapasan, hingga meningkatkan risiko infeksi neonatal. Pada kondisi berat, hipotermia dapat menyebabkan kematian neonatal terutama pada bayi dengan berat lahir rendah atau bayi prematur⁸. Oleh sebab itu, upaya promotif dan preventif untuk mempertahankan suhu tubuh bayi

sejak satu jam pertama kehidupan menjadi prioritas dalam pelayanan neonatal esensial.

Dalam kasus Ny. N, tidak ditemukannya tanda hipotermia pada bayi menunjukkan bahwa asuhan kebidanan yang diberikan telah sesuai standar pelayanan neonatal esensial. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh tindakan segera setelah lahir yang tepat, yaitu pengeringan cepat, tidak memisahkan ibu dan bayi, pelaksanaan IMD selama minimal satu jam, serta edukasi kepada ibu mengenai pentingnya menjaga kehangatan bayi setelah persalinan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi pelayanan neonatal yang menekankan pentingnya mempertahankan "rantai hangat" (warm chain) pada bayi baru lahir untuk mencegah kehilangan panas tubuh⁸.

Berdasarkan hasil asuhan dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada Ny. N memiliki peranan penting dalam mencegah hipotermia melalui mekanisme kontak kulit ke kulit yang membantu menjaga kestabilan suhu tubuh bayi. Pelaksanaan IMD secara tepat dan berkelanjutan menjadi salah satu intervensi efektif, sederhana, murah, dan mudah dilakukan untuk mencegah kehilangan panas tubuh pada bayi baru lahir serta mendukung adaptasi neonatal yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny. N dengan pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk mencegah kehilangan panas tubuh bayi di TPMB Tatik Suprihatin Bantul Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

asuhan kebidanan secara komprehensif mulai dari masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, hingga neonatus berjalan dengan baik dan sesuai standar pelayanan kebidanan.

Pada masa kehamilan, Ny. N mendapatkan pelayanan antenatal secara rutin serta edukasi mengenai persiapan persalinan, manfaat ASI eksklusif, dan pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Persiapan tersebut mendukung kesiapan ibu dalam menerima dan melaksanakan IMD segera setelah persalinan.

Persalinan berlangsung secara spontan normal tanpa komplikasi pada usia kehamilan cukup bulan, dengan kondisi ibu dan bayi dalam keadaan baik. Segera setelah bayi lahir dilakukan Inisiasi Menyusu Dini melalui kontak kulit ke kulit (skin to skin contact) selama kurang lebih satu jam. Bayi mampu melakukan refleks mencari puting (breast crawl) dan berhasil menyusu secara mandiri.

Hasil asuhan menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD efektif dalam mencegah kehilangan panas tubuh bayi baru lahir. Hal ini ditunjukkan dengan suhu tubuh bayi yang tetap stabil dalam rentang normal (36,5°C–37,5°C) serta tidak ditemukan tanda-tanda hipotermia seperti ekstremitas dingin, sianosis, penurunan aktivitas, atau gangguan menyusu. Kontak kulit ibu dan bayi selama IMD membantu proses termoregulasi sehingga bayi mampu mempertahankan suhu tubuh secara optimal pada periode transisi neonatal.

Pada masa nifas dan neonatus, kondisi ibu dan bayi tetap baik, proses

menyusui berjalan lancar, produksi ASI adekuat, serta bayi mendapatkan ASI eksklusif tanpa ditemukan komplikasi neonatal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan intervensi yang efektif dalam mencegah kehilangan panas tubuh (hipotermia) pada bayi baru lahir, terutama apabila didukung oleh asuhan kebidanan berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga periode neonatus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan IMD secara tepat dan segera setelah lahir dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif yang sederhana, aman, efektif, dan mudah dilakukan untuk mempertahankan kestabilan suhu tubuh bayi serta mendukung keberhasilan adaptasi bayi baru lahir.

Daftar Pustaka

1. Purwani, K. S., & Ulfah, K. (2023). Evidence Based Case Report (EBCR): Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini pada Bayi Baru Lahir terhadap Pencegahan Hipotermi. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 442–450.
2. Pratiwi, F. (2024). Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini terhadap Proses Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Shaqi Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*.
3. Arhamnah, S., & Fadilah, L. N. (2022). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini terhadap Pencegahan Hipotermia pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*.
4. Angga, N. A., Eliagita, C., Subani, P., & Nofina, Y. (2024). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Pencegahan Hipotermi

- pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko. Jurnal Kesehatan Tambusai.
5. Dewi, R., et al. (2023). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. Jurnal Kebidanan Indonesia
 6. Fitriani, N., et al. (2024). Continuity of Care dalam Pelayanan Kebidanan Komprehensif. Jurnal Midwifery Care.
 7. Handayani, S., et al. (2022). Faktor Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Bersalin. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak.
 8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Pelayanan Neonatal Esensial. Jakarta: Kemenkes RI.
 9. Wulandari, R., & Rahmawati, E. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak.